

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Telah banyak penelitian-penelitian yang membahas tentang pendidikan seks. Akan tetapi hal itu belum banyak memberikan pemahaman yang mendalam kepada para pendidik tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini. Setelah begitu banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi di masyarakat dirasa perlu memberikan kembali pemahaman kepada para pendidik mengenai pendidikan seks dan metodenya. Oleh karena itu dianggap penting untuk melakukan tinjauan pustaka untuk menghindari adanya persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Fajar, dkk. Penelitian ini berjudul *Strategi Optimalisasi Peran Pendidikan Seks Usia Dini di PAUD dalam Menanggulangi Pelecehan Seks Terhadap Anak di Pekalongan*. Dalam penelitian ini dibahas mengenai upaya pemerintah untuk menanggulangi kasus pelecehan seksual terhadap anak dengan mengoptimalkan peran pendidikan seks dini. Dibahas mengenai proses pelaksanaan pendidikan seks di sekolah PAUD bagi anak-anak usia dini.

Hasilnya diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan seks kurang optimal. Sosialisasi mengenai pendidikan seks belum merata, beberapa wilayah yang rawan pelecehan seksual justru belum mendapat sosialisasi pendidikan seks

ini. Selain itu belum tersedianya perangkat pembelajaran, petunjuk teknis serta evaluasi pembelajarannya. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi pendidikan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik kuesioner.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang berjudul *Analisis terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Remaja Berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan Orangtua*. Penelitian yang dilakukan di dusun Remame, Jumoyo, Salam, Magelang ini disusun oleh Nadzifah Fitriyah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pemahaman remaja tentang pendidikan seks berdasarkan jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan orang tua, serta metode yang digunakan oleh orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak-anaknya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman remaja mengenai pendidikan seks dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Pemahaman remaja yang dengan orang tua yang tingkat pendidikannya lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai pendidikan seks. Begitu pula sebaliknya, pemahaman remaja dengan orang tua yang tingkat pendidikannya lebih rendah memiliki pemahaman yang lebih sempit. Hal ini

dikarenakan peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya, khususnya mengenai pendidikan seks sangatlah penting.

Selain itu terdapat pula skripsi yang disusun oleh Selamat Melasari dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang berjudul *Pendidikan Seks pada Anak dalam Islam (telaah tafsir al-Maraghi)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan seks anak, serta menganalisis keunggulan dan kekurangan tafsir al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan seks.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara global, penafsiran al-Maraghi terhadap yang berkaitan dengan pendidikan seks pada anak masih normatif jika diaplikasikan pada saat ini, akan tetapi pada dasarnya tafsir ini memiliki semangat yang solutif terhadap problematika pendidikan seksual.

Ketiga penelitian yang dipaparkan di atas membahas mengenai pendidikan seks, akan tetapi penelitian pertama menitik beratkan pada peran pendidikan seks yang dilakukan di sekolah PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi proses pendidikan seks yang dilaksanakan di sekolah PAUD di daerah Pekalongan. Penelitian kedua menitik beratkan pada pemahaman pendidikan seks dikalangan remaja di daerah Magelang. Selain itu untuk mengetahui peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks. Penelitian ketiga lebih menjelaskan mengenai penafsiran ayat.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan kali ini memfokuskan pada pemberian pendidikan seks pada anak usia dini oleh orang tua di dusun Dhuri, desa Tirtomartani, kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman. Pendidikan seks yang diberikan akan ditujukan sebagai upaya preventif tindakan pelecehaan seksual yang tengah marak terjadi.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Seks

Secara bahasa pengertian seks adalah jenis kelamin, atau bisa diartikan sebagai perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Lebih luas lagi seks dapat digunakan untuk menyebut permasalahan yang berhubungan dengan alat kelamin. Berbeda dengan seksualitas yang dapat dimaknai sebagai keseluruhan ekspresi dan cara berfikir seseorang tentang dirinya sebagai seorang laki-laki dan seorang perempuan. Hal itu yang akan mempengaruhi seseorang untuk menampilkan dirinya dalam bersosialisasi serta berbudaya (Elly, Hilman dan Yuhyina, 2015: 88).

Menurut Mugi Kasim Amin yang dikutip dalam sebuah buku, seks merupakan sumber rangsangan baik dari dalam maupun dari luar yang mempengaruhi tingkah laku syahwat yang bersifat kodrati (Amin, et.al. (1997) dalam Suraji dan Rahmawatie (2008: 56))

J.S Tukan menjelaskan bahwa seksual itu terdiri dari aspek mental, fisik, emosional, dan psikologis dalam bentuk badaniah, dalam artian

bahwa apa saja yang dilakukan sepanjang hari memiliki corak seks. Pendapat ini lebih menekankan pengertian seks sebagai suatu efek (konsekuensi) dari adanya jenis kelamin. Seks dalam hal ini meliputi perbedaan tingkah laku, atribut, peran dan pekerjaan serta hubungan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 56)

Menurut Abdullah nashih Ulwan yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah “mengajari anak, mengarahkannya, dan menyatakan secara terus terang kepadanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks serta yang berhubungan dengan tabiat dan pernikahan” (Ulwan, 2007: 1). Pendidikan seks juga merupakan pendidikan mengenai anatomi dan fisiologi (tentang fungsi organ-organ tubuh).

Pendidikan seks dalam Islam merupakan usaha untuk menyiapkan seorang anak mengenai pemahaman yang berkaitan dengan permasalahan seksual sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Pendidikan seks dalam Islam harus dimulai dengan penguatan keimanan kepada sang Maha Esa. Selain itu pendidikan seks dalam Islam juga mengajarkan tentang hal-hal yang halal dan haram yang berkaitan dengan etika, pergaulan, serta aturan-aturan dalam agama (Hassan, 2014: 21).

Selain itu Syamsuddin mendefinisikan pendidikan seks sebagai usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti dan fungsi kehidupan seksnya sehingga dapat mempergunakannya

dengan baik selama masa hidupnya (Syamsuddin, et.al. (1985) dalam Suraji dan Rahmawatie (2008: 58)). Apabila definisi tersebut ditarik dalam Islam, maka perlu dipahami bahwa yang dimaksud dengan baik dan benar dalam mempergunakan seks adalah yang sesuai dengan syari'at. Yaitu aturan-aturan agama yang telah diatur Allah dan RasulNya dalam al-Qur'an dan as-sunnah.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini

Sebagaimana penjelasan mengenai pendidikan seks secara umum di atas dapat dipahami bahwa pendidikan seks merupakan usaha untuk membimbing serta menyiapkan anak untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas hingga pernikahan. Hal itu juga termasuk penjelasan mengenai hubungan badan suami istri. Dalam hal ini penjelasan pendidikan seks bagi anak usia dini memiliki ruang yang lebih sempit. Oleh karena itu untuk mendapatkan definisi pendidikan seks bagi anak usia dini ruang lingkup pembahasannya sebagai berikut:

- a. Pendidikan mengenai penguatan iman.
- b. Penjelasan mengenai sesuatu yang halal dan haram tentang etika serta pergaulan.
- c. Penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan anatomi dan fisiologi.

- d. Penjelasan mengenai perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta hal-hal yang berhubungan dengan alat kelamin.
- e. Penjelasan mengenai cara untuk menjaga alat kelaminnya.

3. Metode Pendidikan Seks

Sebelum mendefinisikan mengenai metode pendidikan serta macamnya, perlu diketahui pengertian dari segi bahasa. Kata metode, ditinjau dari segi kebahasaan, kata metode berasal dari kata Yunani *methodos*, yang terdiri dari kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi, metode berarti jalan yang dilalui (Haitami, 2013: 28). Dapat pula dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran (Arief, 2002: 40).

Sementara itu, pendidikan merupakan usaha untuk membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Arief, 2002: 40). Secara umum pendidikan merupakan segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melangsungkan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya (Prasetya, 2002: 15).

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah sikap serta tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran serta proses pembiasaan (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 53). Pendidikan merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkat pengetahuan, kemampuan, akhlak, bahkan seluruh pribadinya (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 53)

Metode pendidikan sendiri merupakan suatu cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Beberapa metode pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan (Ulwan, 2007: 141) yaitu:

a. Pendidikan dengan keteladanan

Pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan anak. Disadari atau tidak, segala tindak tanduk serta sopan santunnya ditiru oleh mereka. Bahkan perkataan serta sikap dan perbuatannya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Dengan begitu masalah keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pendidikan anak. Jika seorang pendidik adalah orang yang jujur, santun dalam perkataannya serta memiliki sifat-sifat kebaikan yang lainnya, maka anak akan tumbuh dengan kejujuran dan tindak tanduk yang santun. Namun sebaliknya jika yang ada dalam diri seorang pendidik adalah sifat-sifat buruk seperti suka berbohong, pengkhianat dan lain

nya, maka anakpun akan tumbuh dengan sifat-sifat tersebut (Ulwan, 2007: 142).

Teladan terbaik bagi seluruh umat manusia adalah Rasulullah saw, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

Allah juga telah meletakkan teladan yang sempurna dalam diri Rasulullah sebagai satu metode Islami bagi umat-umat setelahnya. Agar menjadi gambaran bagi kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya yang akan diikuti oleh umatnya.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Seperti telah diketahui bahwa seorang anak dilahirkan dengan fitrah kesucian. Fitrah bertauhid yang murni, agama yang benar serta iman hanya kepada Allah. Disinilah peran pembiasaan, pengajaran, serta pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam mempertahankan fitrah tersebut sangatlah penting.

Anak akan tumbuh dengan iman yang benar, akhlak yang terpuji serta berhiaskan diri dengan etika Islami jika mereka

mendapatkan pendidikan Islami yang utama dan lingkungan yang baik. Maka tugas serta kewajiban orang tua selain memberikan pendidikan Islami yang baik kepada anak-anaknya adalah memilihkan lingkungan serta teman yang baik pula. Lingkungan dan teman memiliki peran yang besar pula bagi perkembangan anak. Jika orang tua salah memilihkan lingkungan dan teman bagi anak, maka akan buruk akibatnya (Ulwan, 2007: 185).

c. Pendidikan dengan nasehat

Pendidikan dengan petuah dan nasehat-nasehat merupakan salah satu metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial. Nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak akan kesadaran tentang hakikat sesuatu. Dalam al-Qur'an Allah telah mengulang-ulang dalam menuturkan nasehat dan peringatan.

Seperti dalam Q.S Luqman: 13-17:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ
 بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ

إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ
 خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
 لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ
 مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

d. Pendidikan dengan perhatian/pengawasan

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan

memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Selain itu juga memperhatikan pendidikan jasmani serta ilmiahnya (Ulwan, 2007: 275).

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi para orang tua untuk memperhatikan, mengawasi, serta mengikuti perkembangan anak-anaknya dari segala aspek kehidupan. Allah berfirman dalam Q.S at-Tahrim: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

e. Pendidikan dengan hukuman

Syari’at Islam yang lurus dan adil memiliki peran yang penting dalam melindungi kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Dalam hal ini para imam mujtahid dan ulama ushul fiqh membatasi pada lima hal yang disebut adh-

dharuriyyat al-khams (lima keharusan) atau *kulliyyat al-khams*.

Lima hal itu meliputi menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga

kehormatan, menjaga akal, dan menjaga harta benda (Ulwan, 2007: 303).

Semua telah Allah atur dalam syari'at Islam tidak lain adalah untuk menjaga dan memelihara lima keharusan tersebut. Untuk memelihara kelima masalah tersebut maka Allah telah meletakkan berbagai hukuman yang akan mencegahnya. Setiap pelanggar dan perusak kehormatan juga akan menerima hukumannya. Hukuman-hukuman dalam syari'at Islam dikenal dengan istilah *hudud* dan *ta'zir*. *Hudud* merupakan yang telah ditentukan oleh syari'at dan wajib dilaksanakan karena Allah swt. Sedangkan *ta'zir* merupakan hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah secara rinci, dan diserahkan kepada pemimpin yang berkuasa. Baik hukuman *hudud* ataupun *ta'zir*, keduanya memiliki tujuan untuk memberi pelajaran dan peringatan. Begitu pula dalam pendidikan, ketika anak melakukan kesalahan maka orang tua juga berhak member mereka hukuman. Beberapa metode yang digunakan dalam memberikan hukuman kepada anak (Ulwan, 2007: 312) :

- a. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak.

- b. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman.
- c. Dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

Sedangkan beberapa metode yang dapat diterapkan dalam memperbaiki dan meluruskan penyimpangan anak (Ulwan, 2007: 315), antara lain:

- a. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan
- b. Menunjukkan kesalahan dengan ramah tamah
- c. Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat
- d. Menunjukkan kesalahan dengan kecaman
- e. Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (memboikotnya)

Dari beberapa definisi metode pendidikan serta pendidikan seks yang telah dijelaskan di atas dapat dipahami tentang pengertian metode pendidikan seks. Metode pendidikan seks merupakan suatu cara yang ditempuh untuk memberi pemahaman kepada anak tentang anatomi tubuhnya, perbedaan antar jenis kelamin serta semua hal yang berkaitan dengan seksualitas.

Menurut Chomaria ada pula metode yang perlu diperhatikan dalam menanamkan pendidikan seks bagi anak usia dini, antara lain:

1. Berlandaskan nilai agama serta moral

Dalam memberikan pemahaman pendidikan seks kepada anak harus berdasarkan nilai agama serta nilai moral, sehingga semua yang berkaitan dengan seksualitas langsung dikaitkan dengan ajaran agama. Misalnya, anak menanyakan “Mengapa laki-laki mempunyai penis dan perempuan mempunyai vagina?” orang tua bisa menjawab “Itu semua karena kuasa Allah. Allah menciptakan makhluk secara berpasangan, seperti menciptakan ayah yang laki-laki dan ibu yang perempuan. Sehingga antara ayah dan ibu bisa menikah dan mempunyai anak.” (Chomaria, 2012: 16).

2. Membangun komunikasi dengan baik

Selain itu hendaknya orang tua membangun komunikasi yang hangat serta memberikan rasa aman terhadap anak. Dengan hubungan yang hangat antara keduanya, akan memudahkan orang tua dalam mengkomunikasikan masalah seks secara jelas. Anak juga akan merasa aman dan tidak takut bertanya atau mencari sumber yang tidak jelas untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Orang tua harus bisa menjawab serta menjelaskan permasalahan seks dengan tegas dan tidak malu-malu (Chomaria, 2012: 17).

3. Sesuai dengan tingkat usia dan pemahaman anak

Dalam memberikan penjelasan seputar permasalahan seks kepada anak orang tua harus menyesuaikan dengan tingkat usia

dan pemahamannya. Penjelasan atau jawaban yang diberikanpun tidak perlu panjang lebar. Orang tua cukup menjelaskan serta menjawab sesuai pertanyaan anak, sebab pemahaman anak masih terbatas (Chomaria, 2012: 19)

Pendidikan seks ini sudah sepatasnya diberikan kepada anak sedini mungkin tentunya disesuaikan dengan tingkat usianya serta beberapa poin yang telah disebutkan di atas. Hal ini mengingat banyaknya kasus pelecehan seksual yang juga menimpa anak-anak dibawah umur.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu manusia yang berusia 8-9 tahun.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motoric halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat perumbuhan dan perkembangan anak (Mansur, 2014: 87-88).

Pada masa ini merupakan usia emas atau yang biasa disebut *golden age*. Pada usia ini seorang anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. *Golden age* ini hanya terjadi sekali selama perkembangan anak. Oleh karena itu para pendidik dan orang tua hendaknya menyadari tentang hal ini, sehingga mereka bisa memanfaatkan masa-masa ini dengan optimal.

Masa anak mulai ia lahir sampai usia pendidikan dasar merupakan masa keemasan. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama (Mansur, 2014: 18).

Aspek-aspek pengembangan anak usia dini bisa dikategorikan ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok pengembangan dasar yang meliputi daya cipta, bahasa, daya pikir, ketrampilan dan jasmani. Sedangkan kelompok kedua adalah pengembangan pembiasaan yang meliputi aspek moral, agama, disiplin, emosi, dan kemampuan bermasyarakat atau bersosial (Mansur, 2014: 19).

Kedua kelompok aspek pengembangan anak usia dini di atas diintegrasikan dalam rencana program pembelajaran anak usia dini di sekolah. Selain itu juga diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari di

rumah. Oleh karena itu peran orang tua dan anggota keluarga menjadi penting untuk mengontrol perkembangan anak usia dini (Mansur, 2014: 21)

Seorang anak bisa diibaratkan seperti spons pada masa ini, karena mereka akan cenderung menyerap semua hal dan pengajaran yang ia terima. Seperti pepatah arab yang mengatakan bahwa belajar diwaktu kecil ibarat mengukir di atas batu, sedangkan belajar di waktu besar ibarat mengukir di atas air. Maka orang tua hendaknya benar-benar dapat mengoptimalkan masa-masa ini untuk menanamkan keimanan dan akhlak Islami.

5. Materi Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini

Apabila dilihat dari tingkat usia dan perkembangan anak maka perlu dipertimbangkan ketika orang tua akan memberikan pendidikan seks kepada anak. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam memberikan pendidikan seks kepada anak sesuai dengan perkembangan usianya.

Terdapat beberapa materi pendidikan seks yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang bisa diberikan kepada anak pada tahap awal perkembangan, yaitu mulai usia nol sampai menginjak pra remaja (sebelum menstruasi/ mimpi basah). Materi tersebut meliputi:

a. Memberi nama anak sesuai dengan jenis kelamin

Memberikan nama yang baik kepada anak merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah terdapat hubungan yang erat antara nama dan yang dinamai. Pemberian nama yang baik akan berpengaruh pada motivasi pemilik nama untuk berbuat baik (Chomaria, 2012: 20). Selain itu nama merupakan do'a dan harapan orang tua, serta mewakili jenis kelamin si pemilik nama. Maka hendaknya orang tua memberi nama yang sesuai dengan jenis kelamin anaknya. Sebagaimana sabda Rasulullah:

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ، فَاحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

Artinya: *“Sesungguhnya pada hari kiamat nanti kalian akan dipanggil dengan nama-nama kalian dan nama-nama bapak-bapak kalian. Oleh karena itu buatlah nama-nama yang baik untuk kalian.” (HR. Abu Dawud)*

b. Memberi perlakuan sesuai dengan jenis kelamin anak

Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak akan mempengaruhi sikap dan karakter seorang anak. Seorang anak laki-laki hendaknya diperlakukan sebagai anak laki-laki begitu juga dengan anak perempuan. Misalnya, memberikan mainan mobil-mobilan untuk anak laki-laki

dan boneka untuk anak perempuan. Memakaikan sarung untuk anak laki-laki dan mukena untuk anak perempuan, dan lain sebagainya (Chomaria, 2012: 22).

c. Mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya

Sejak usia dini, orang tua hendaknya sudah memperkenalkan anak tentang bagian tubuh serta fungsinya. Orang tua tidak boleh malu untuk menyebutkan nama bagian tubuh yang sebenarnya. Misalnya menyebutkan vagina sebagai alat kelamin wanita dan penis sebagai alat kelamin laki-laki. Selain itu juga menjelaskan fungsinya yaitu untuk buang air, bukan untuk mainan. Hal ini agar anak memahami dan dapat menggunakan bagian tubuh mereka sesuai dengan fungsinya (Chomaria, 2012: 25).

d. Mengajari anak cara membersihkan alat kelamin

Sejalan dengan perkembangan anak, hendaknya orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk membuang hajat pada tempatnya. Perlu kesabaran serta pengertian dari orang tua, karena penanaman ini bukan suatu hal yang mudah. Dengan mengajarkan anak tentang etika buang hajat yang benar, berarti orang tua telah membiasakan anak untuk hidup mandiri.

Maka, kelak saat anak tumbuh besar ia tidak akan terbiasa meminta bantuan kepada orang lain untuk sekedar membersihkan

hajatnya. Dengan begitu akan mengurangi celah terjadinya kasus-kasus pelecehan seksual terhadap anak (Chomaria, 2012: 28).

e. Mengkhitan anak laki-laki

Khitan merupakan salah satu bentuk ketaatan seorang muslim terhadap ajaran agamanya. Seperti yang telah disabdakan oleh Nabi saw:

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الْخِتَانُ، وَالِاسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ

وَنَتْفُ الْإِبْطِ

Artinya: Fitrah itu ada lima perkara: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, menggunting kuku, dan mencukur bulu ketiak. (HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut bahasa, khitan berarti memotong khuluf (kulit) yang menutupi kepala penis. Sedangkan menurut istilah syarak, khitan adalah memotong bulatan di ujung khasafah, yaitu tempat pemotongan penis yang merupakan tempat timbulnya konsekuensi hokum-hukum syarak (Ulwan, 2007: 100).

f. Memberi pemahaman tentang menstruasi atau mimpi basah

Pendidikan seks diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Seiring bertambahnya usia anak, ia akan mengerti bahwa fungsi vagina dan penis tidak hanya sebagai jalan untuk buang air

kecil tetapi juga alat reproduksi. Kegiatan reproduksi hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah menikah. Orang tua perlu menjelaskan kepada anak bahwa suatu saat mereka akan mengalami menstruasi atau juga mimpi basah. Dengan penjelasan yang diberikan orang tua anak tidak akan merasa kaget atau khawatir dan mereka akan mengetahui apa yang harus dilakukan ketika masa itu tiba (Chomaria, 2012: 31).

g. Menanamkan rasa malu sedini mungkin

Menanamkan rasa malu kepada anak bukan berarti mendidik anak untuk tidak percaya diri. Akan tetapi rasa malu disini adalah malu untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma agama. Rasulullah telah mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki rasa malu, seperti sabdanya:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ، فَاصْنَعْ مَا

شِئْتَ

Artinya: *“Sesungguhnya dari apa yang diperoleh manusia dari kalam kenabian yang pertama adalah jika engkau tidak malu maka berbuatlah sekehendakmu.” (HR. Bukhari)*

Sejak dini anak harus diajarkan rasa malu kepada anak-anak, agar mereka selalu merasa diawasi oleh Allah, sehingga tidak berbuat semaunya sendiri.

- h. Memberi pemahaman tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain

Sejak kecil, anak harus diperkenalkan dengan bagian-bagian serta batasan auratnya. Misalnya, aurat perempuan yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, serta dijelaskan bahwa antara bahu sampai lutut merupakan arena yang tidak boleh disentuh orang lain. Anak juga harus dibiasakan untuk tidak mengumbar aurat di hadapan orang, meskipun ia masih kecil. Terkadang orang tua membiarkan anak berlarian tanpa menggunakan celana di hadapan orang lain. Orang tua juga harus membiasakan anak membuang hajat ditempat yang tertutup, serta member pemahaman bahwa aurat hanya boleh ditampakkan pada kondisi darurat (Chomaria, 2012: 36-37).

- i. Memberi pemahaman tentang sentuhan yang pantas dan tidak pantas

Orang tua hendaknya menjelaskan kepada anak tentang sentuhan yang bermaksud baik dan buruk. Misalnya orang tua memeluk dan membelai kepada anak ketika sedih. Selain itu juga

menjelaskan bahwa tidak semua orang boleh memeluk dan membelai anak.

Para orang tua hendaknya tidak meyentuh anak dengan sentuhan yang mengarah ke aktivitas seksual. Misalnya membngunkan anak dengan membalai pahanya, mencium anak di daerah-daerah yang tidak pantas, membersihkan alat kelamin anak setelah buang air sampil dipermainkan, dll. Jika anak terbiasa dengan perlakuan semacam itu, maka akan terbawa hingga ia beranjak dewasa dan menganggap perlakuan tersebut merupakan hal yang wajar. Hal ini akan membuka pintu bagi para pelaku pelecehan untuk memburu mangsa (Chomaria, 2012: 38).

j. Tidak membiasakan anak disentuh lawan jenis

Meski anak masih kecil, hendaknya orang tua tidak membiasakan anak untuk disentuh lawan jenisnya. Bahkan dengan saudara sendiri orang tua harus mengajarkan kepada anak untuk tidak mudah disentuh, karena tidak semua saudara adalah mahram anak. Anak yang tidak terbiasa disentuh orang lain akan menolak ketika akan disentuh orang lain. Hal ini menjadi upaya preventif untuk menjaga anak dari kejahatan seksual (Chomaria, 2012: 39).

k. Membiasakan anak menutup aurat

Islam telah memerintahkan setiap muslim untuk menutup auratnya dengan baik dan benar. Bahkan telah dengan tegas Allah berfirman dalam Q.S: :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan

kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Sejak kecil, meskipun anak-anak belum dikenai kewajiban untuk menutup aurat orang tua tetap harus membiasakannya. Hal ini akan memudahkan orang tua untuk mendidik mereka dalam menutup aurat ketika telah baligh. Bagaimanapun juga orang tua yang memiliki kewajiban mendidik anak-anaknya menutup aurat.

1. Memisahkan tempat tidur anak

Dalam sebuah hadits Rasulullah telah mewasiatkan kepada para orang tua untuk memisahkan tempat tidur anak-anak mereka.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ

أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Suruhlah anak-anak kalian untuk shalat jika sampai umur mereka 7 tahun dan pukullah mereka (jika tidak shalat) seang umurnya sudah 10 tahun dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur kalian.” (H.R Abu Daud dan Tirmidzi).

Pemisahan tempat tidur ini dilakukan antara anak dengan kedua orang tuanya dan antar anak dengan jenis kelamin yang berbeda. Hal ini dilakukan agar aktivitas orang tua yang bersifat pribadi tidak diketahui oleh anak. Sedangkan pemisahan antar anak yang berbeda jenis kelamin dilakukan agar mereka terhindar dari terbiasa kontak fisik antar lawan jenis. Selain itu pada saat tidur biasanya aurat sangat mudah terbuka sehingga dapat menimbulkan syahwat bagi yang melihatnya (Chomaria, 2012: 43).

m. Mengajari izin pada waktu-waktu tertentu

Dalam Q.S an-Nur ayat 58-59 Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk membiasakan anak-anaknya meminta izin ketika hendak memasuki kamar orang tuanya. Ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيْسَتْ أَدْنُكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
 الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ
 الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا
 عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
 وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
 كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
 حَكِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-
 budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang
 yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga
 kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika
 kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan
 sesudah sembahyang Isya. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak
 ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga
 waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada

keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Allah menentukan tiga waktu yang telah disebutkan dalam ayat tersebut, yaitu sebelum subuh, tengah hari dan setelah shalat isya'. Pada waktu-waktu tersebut tidak mustahil banyak aurat yang terbuka yang tidak pantas untuk dilihat orang lain, begitu juga anak-anak. Pembiasaan semacam ini sangat penting sebagai upaya untuk menghindarkan anak dari melihat sesuatu yang belum pantas untuk dilihatnya (Chomaria, 2012: 44).

n. Menyeleksi media yang dikonsumsi anak

Perkembangan media teknologi yang sangat pesat membawa dampak positif sekaligus negatif bagi anak-anak. Menurut survey www.toptenreview.com menunjukkan bahwa Indonesia menempati ranking ke-10 besar Negara yang mengakses konten-konten yang berbau pornografi. Dan sebagian besar pengakses konten-konten tersebut adalah anak-anak. Hal ini merupakan bencana besar bagi bangsa dan juga agama. Anak-anak masih

belum memiliki kemampuan untuk menyaring informasi-informasi yang diterimanya (Chomaria, 2012: 45).

Anak-anak adalah peniru yang ulung, sehingga besar kemungkinan apa yang ia lihat dari situs-situs porno tersebut akan ia ikuti dan praktekkan. Hasilnya kejahatan seksual tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa akan tetapi juga anak-anak di bawah umur. Oleh karena itu orang tua hendaknya membatasi anak dalam mengakses media teknologi serta mengawasi mereka dalam penggunaannya.

- o. Memberi contoh pergaulan antar lain jenis yang sehat kepada anak

Orang tua merupakan contoh teladan terdekat bagi anak-anaknya. Apa yang dilihat anak dari orang tuanya akan ia tiru. Oleh karena itu orang tua harus memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Misalkan orang tua meminta anak untuk menutup aurat, akan tetapi ia justru orang tua sering keluar rumah hanya dengan memakai celana kolor saja. Atau orang tua sering berboncengan dengan teman kerjanya yang bukan mahramnya. Hal-hal semacam itu seharusnya tidak dicontohkan oleh orang tua kepada anak-anaknya (Chomaria, 2012: 47).